

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna. Menurut (Harold D. Lasswell dalam Ratu et al., 2024), komunikasi dapat dipahami melalui rumus “*Who says what in which channel to whom with what effect*” yang berarti bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan yang melibatkan komunikator, pesan, saluran, komunikan, serta efek dari komunikasi itu sendiri. Komunikasi tidak hanya terjadi dalam konteks formal dan modern, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat tradisional.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia dalam berbagi pesan untuk mencapai satu tujuan, yang melibatkan unsur komuniktor, pesan, saluran, komunikan, dan efek. Komunikasi tidak hanya terjadi dalam situasi formal dan modern, tetapi juga berperan penting dalam kehidupan sosial serta menjadi sarana pewarisan nilai dan budaya masyarakat tradisional.

Komunikasi budaya adalah proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, di mana nilai, norma, bahasa, dan simbol budaya memengaruhi cara pesan disampaikan dan dimaknai. Menurut (Samovar dan Porter dalam Ramzy Ramadhan, & Suryandari, 2023), komunikasi budaya merupakan proses ketika anggota suatu budaya mengirim dan

menerima pesan yang dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap dunia, nilai-nilai budaya, dan sistem kepercayaan yang dianut.

Komunikasi budaya menjadi sangat penting karena melalui komunikasi ini, masyarakat dapat menyampaikan, mempertahankan, dan meneruskan nilai-nilai serta tradisi mereka. Dalam konteks komunikasi budaya, pesan tidak hanya tersampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui ritual, simbol, gestur, bahasa tubuh, dan bentuk ekspresi lain yang memiliki makna tertentu. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai media untuk melestarikan dan meneruskan budaya (Razika & Fajarini, 2025).

Lebih spesifik lagi, dalam masyarakat tradisional Indonesia, komunikasi budaya terwujud dalam bentuk komunikasi adat, yaitu proses penyampaian pesan yang berlangsung dalam upacara-upacara adat dan kegiatan sosial budaya lainnya. Komunikasi adat tidak sekadar menyampaikan pesan verbal, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan nilai, tata krama, dan sistem sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat Sumba, komunikasi adat menjadi wadah utama untuk menjaga keseimbangan hubungan sosial antara dua keluarga atau kelompok, terutama dalam prosesi penting seperti peminangan. (Novayanti & Lili, 2021).

Dari penjelasan di atas komunikasi adat dapat ditemukan dalam upacara adat peminangan, yang dalam masyarakat Sumba dikenal dengan istilah peminangan "*Ana Mawine*" atau peminangan anak gadis. Peminangan ini bukan

sekadar proses meminta izin untuk menikahi seorang perempuan, tetapi juga merupakan simbol penyatuan dua keluarga besar melalui pertukaran nilai, simbol, dan bahasa adat yang penuh makna. Dalam proses ini, komunikasi memiliki peran yang sangat penting karena setiap kata, ungkapan, dan tindakan mengandung nilai kesopanan, penghormatan, dan kehormatan bagi kedua belah pihak.

Peminangan merupakan salah satu tahapan penting dalam rangkaian pernikahan adat, karena melalui peminangan, pihak laki-laki menyampaikan niatnya secara resmi kepada pihak keluarga perempuan. Dalam proses ini, komunikasi berperan sebagai media penyampaian pesan adat, penegasan norma, serta sarana membangun keharmonisan antar keluarga. Komunikasi dalam prosesi peminangan tidak bersifat spontan, tetapi disusun secara sistematis agar pesan adat dapat diterima dan dipahami secara tepat oleh semua pihak (Robbil Siregar et al., 2024).

Dalam pelaksanaan upacara peminangan adat Sumba, terdapat tokoh sentral yang berfungsi sebagai penghubung antara kedua keluarga, yaitu juru bicara adat atau yang sering disebut jubir adat. Juru bicara adat bertugas menyampaikan pesan, menafsirkan simbol-simbol budaya, serta menjaga tata krama dan etika selama proses komunikasi berlangsung. Ia bukan hanya seorang penyampai pesan, melainkan juga komunikator budaya yang memiliki kemampuan memahami makna adat, struktur bahasa, serta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Melalui tutur kata, ekspresi, dan gaya penyampaian yang khas, juru bicara adat menjaga agar komunikasi antara dua pihak berlangsung dengan penuh kehormatan dan tidak menyinggung adat yang berlaku.

Peran juru bicara dalam proses peminangan memiliki dimensi sosial dan kultural yang penting. Secara sosial, juru bicara berfungsi sebagai komunikator utama yang menghubungkan pihak laki-laki dan perempuan, mediator atau penengah, penjaga nilai dan simbol adat. Secara kultural, juru bicara memastikan bahwa nilai-nilai adat, seperti penghormatan kepada orang tua, kesopanan, dan simbolisme ritual tetap dipertahankan dan diteruskan ke generasi berikutnya. (Kariana & Dasih, 2025).

Namun, seiring perkembangan zaman dan arus modernisasi, pelaksanaan adat Sumba tidak hanya terjadi di tanah kelahiran, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat diaspora Sumba yang tinggal di luar daerah asalnya, termasuk di Kota Kupang. Kehidupan masyarakat diaspora menghadirkan dinamika baru dalam praktik adat karena mereka hidup di lingkungan yang lebih modern dan heterogen. Dalam konteks ini, pelaksanaan peminangan “*Ana Mawine*” di perantauan tetap dijaga sebagai bentuk pelestarian identitas dan kebanggaan budaya.

Kelompok diaspora Sumba di Kota Kupang merupakan komunitas masyarakat asal Pulau Sumba yang menetap di wilayah Kota Kupang, baik untuk tujuan pendidikan, pekerjaan, maupun karena perkawinan dan keluarga. Istilah diaspora Sumba merujuk pada sekelompok orang Sumba yang hidup di luar daerah asalnya tetapi tetap mempertahankan nilai, identitas, dan budaya leluhur mereka.

Secara historis, perpindahan masyarakat Sumba ke Kota Kupang sudah berlangsung sejak beberapa dekade lalu. Sebagian besar dari mereka datang untuk

menempuh pendidikan di perguruan tinggi, bekerja sebagai pegawai negeri, tenaga kesehatan, guru, anggota TNI–Polri, atau pelaku usaha. Seiring waktu, kelompok ini membentuk jaringan sosial dan budaya yang kuat di antara sesama warga Sumba yang tinggal di perantauan (Randolph & Kuswardono, 2021).

Untuk memperkuat kebersamaan dan menjaga warisan budaya, masyarakat diaspora Sumba di Kota Kupang juga membentuk berbagai kelompok sosial dan paguyuban, seperti Ikatan Keluarga Anak Sumba (IKAS) dan beberapa komunitas etnis Sumba berdasarkan wilayah asal, misalnya kelompok dari Sumba Timur, Sumba Barat, Sumba Tengah, dan Sumba Barat Daya. Paguyuban ini berfungsi sebagai wadah silaturahmi, dukungan sosial, serta sarana pelestarian budaya dan adat istiadat di tanah rantau.

Peranan juru bicara adat di tengah masyarakat diaspora menjadi semakin penting karena ia berfungsi menjembatani dua dunia yakni, dunia tradisi leluhur dan dunia modern yang mereka tempati. Juru bicara harus mampu menyesuaikan cara berkomunikasi tanpa menghilangkan nilai-nilai adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, juru bicara adat tidak hanya menjalankan peran komunikasi dalam konteks adat, tetapi juga menjadi simbol pelestarian budaya di tengah perubahan sosial.

Fenomena ini menjadi semakin menarik dan relevan untuk diteliti karena penelitian tidak dilakukan di tempat asalnya (Sumba) melainkan di kelompok perantauan (Kota Kupang) sehingga ada perbedaan elemen-elemen peminangan, bagaimana juru bicara adat menempatkan diri dengan konteks peminangan pada

kelompok diaspora Sumba di Kota Kupang, serta apakah terjadi pergeseran kebudayaan asli Sumba dalam prosesi peminangan “*Ana Mawine*” dalam kelompok diaspora Sumba di Kota Kupang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Peran Juru Bicara Sebagai Komunikator Adat Dalam Peminangan “*Ana Mawine*” (Studi Kasus pada Kelompok Diaspora Sumba di Kota Kupang)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Juru Bicara Sebagai Komunikator Adat Dalam Peminangan “*Ana Mawine*”?”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui peran juru bicara sebagai komunikator adat dalam peminangan “*Ana Mawine*” pada kelompok diaspora Sumba di Kota Kupang.

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran juru bicara sebagai komunikator adat dalam peminangan “*Ana Mawine*” pada kelompok diaspora Sumba di Kota Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan pandangan pada peneliti dan pembaca tentang peran juru bicara sebagai komunikator adat dalam peminagan “*Ana Mawine*” pada kelompok diaspora Sumba di Kota Kupang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara prktis hasil penelitian dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan yakni:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat membantu peneliti untuk memperkaya wawasan dalam memahami peran juru bicara sebagai komunikator adat dalam peminagan “*Ana Mawine*” pada kelompok diaspora Sumba di Kota Kupang.

2. Bagi Almamater

Hasil penelitian ini dapat berguna dalam melengkapi kepustakaan program studi ilmu komunikasi sebagai bahan refrensi untuk menambah pengetahuan mahasiswa tentang peran juru bicara sebagai komunikator adat dalam peminagan “*Ana Mawine*” pada kelompok diaspora Sumba di Kota Kupang.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini berguna untuk menyadari situasi masyarakat betapa pentingnya peran juru bicara sebagai komunikator adat dalam peminangan “*Ana Mawine*” pada kelompok diaspora Sumba di Kota Kupang.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari konsep komunikasi budaya, yang menekankan bahwa setiap proses komunikasi selalu terjadi dalam konteks budaya, norma, dan simbol-simbol sosial. Dalam perspektif ilmu komunikasi, komunikasi tidak hanya terbatas pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga mencakup komunikasi nonverbal, simbolik, dan konteks sosial-budaya yang memengaruhi makna pesan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap interaksi antar individu selalu dipengaruhi oleh latar budaya dan norma masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan harus disesuaikan dengan nilai dan aturan yang berlaku.

Salah satu bentuk nyata dari komunikasi budaya adalah komunikasi adat, yang tampak dalam upacara-upacara adat seperti peminangan “*Ana Mawine*” di masyarakat Sumba. Peminangan “*Ana Mawine*” merupakan tahap awal dari proses pernikahan adat yang mengandung makna simbolik tentang hubungan sosial, penghormatan antar keluarga, dan penyatuan dua pihak melalui bahasa serta tata krama adat yang sarat makna. Peminangan Suku Sumba bukan sekadar ritual formal, tetapi merupakan ruang komunikasi budaya di mana pesan-pesan

adat disampaikan, norma ditegaskan, dan keharmonisan antar keluarga dibangun. Pesan-pesan adat ini disampaikan melalui bahasa, simbol, gestur, dan tata cara ritual sehingga makna budaya dapat diterima dengan tepat.

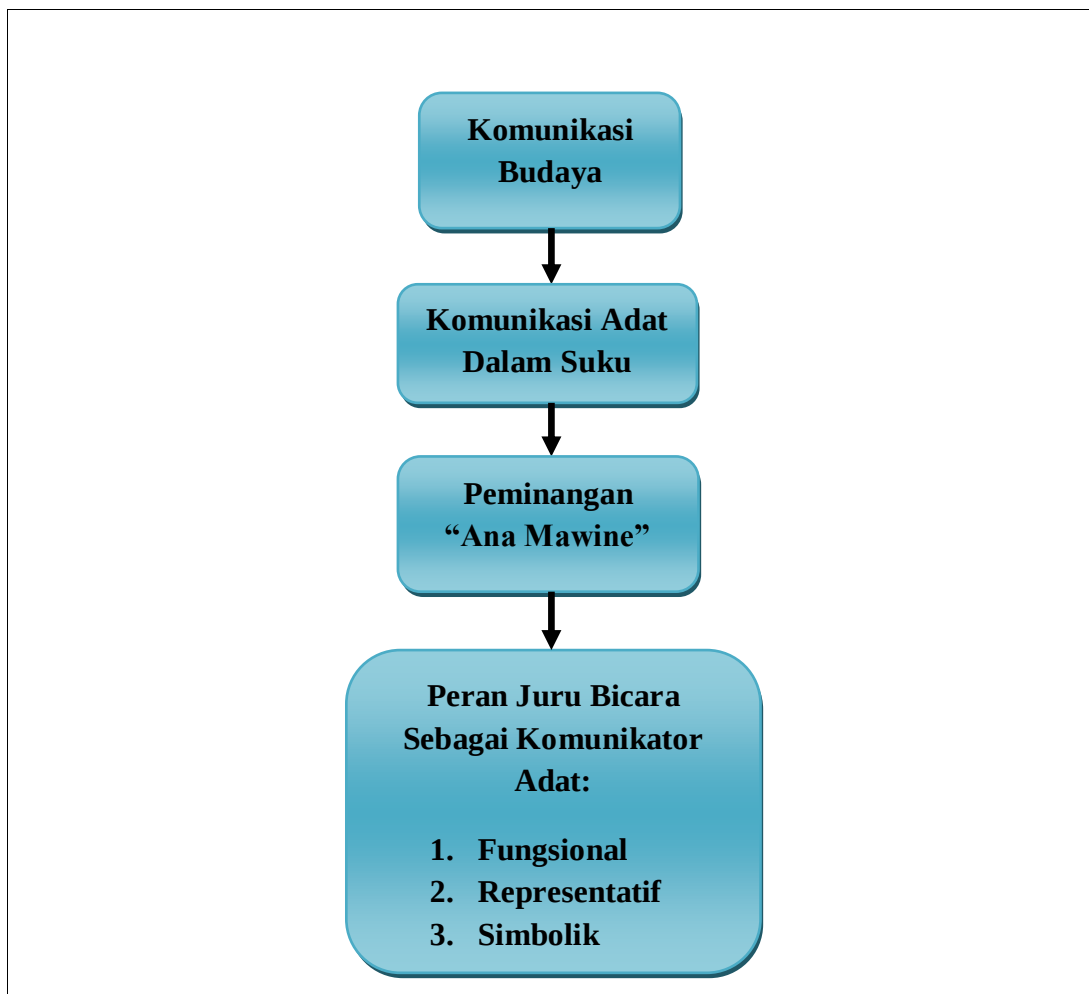
Dalam proses peminangan Suku Sumba, juru bicara memegang peran sentral sebagai komunikator adat. Juru bicara bertugas menyampaikan maksud dan niat pihak keluarga pengantin pria kepada pihak keluarga pengantin wanita, menafsirkan simbol-simbol adat, serta menjaga keharmonisan komunikasi antar pihak.

Dalam proses peminangan ini, juru bicara adat memiliki peran yang sangat penting. Ia berfungsi sebagai komunikator adat yang menyampaikan pesan dan maksud keluarga mempelai pria kepada pihak keluarga perempuan menggunakan bahasa adat yang penuh simbol, metafora, dan nilai-nilai etika. Juru bicara harus memiliki kemampuan retorika, pemahaman mendalam tentang makna adat, serta kecakapan menjaga keharmonisan komunikasi antar keluarga agar tidak menyinggung nilai-nilai kesopanan adat Sumba.

Dari perspektif ilmu komunikasi, peran juru bicara dapat dianalisis melalui teori komunikasi Lasswell, komunikasi budaya, dan komunikasi simbolik. Dengan kerangka teori ini, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana bahasa, gestur, simbol, dan strategi komunikasi membentuk pemahaman bersama antar pihak keluarga, serta bagaimana nilai-nilai budaya diterapkan dan diwariskan melalui komunikasi formal. Analisis ini juga memungkinkan pemahaman tentang

komunikasi sebagai sarana pelestarian tradisi sekaligus penghubung sosial dalam masyarakat modern.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



1.5.2 Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, yang berfungsi sebagai pijak bagi masalah yang diteliti. Maka asumsi yang dipegang oleh penulis sebelum melakukan penelitian adalah juru bicara berperan penting sebagai komunkikator

adat untuk menyampaikan pesan dan menjaga nilai-nilai budaya dalam peminangan “*Ana Mawine*” pada kelompok diaspora Sumba di Kota Kupang.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis sebagai dugaan sementara yang dirumuskan berdasarkan kajian teori dan harus memenuhi kriteria testable (dapat diuji). Hipotesis berbeda dari rumusan masalah karena berupa pernyataan bukan pertanyaan. Hipotesis berfungsi sebagai petunjuk pengumpulan dan penafsiran data serta kerangka pelaporan kesimpulan penelitian (Hamdani & Sa’diyah, 2025).

Berdasarkan pada konsep maka penelitian berhipotesa bahwa peran juru bicara dalam peminangan “*ana mawine*” pada kelompok diaspora Sumba di Kota Kupang tidak hanya bersifat fungsional sebagai penyampai pesan adat, tetapi juga bersifat representatif, simbolik, dan mediatif dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Sumba di tengah lingkungan sosial yang berbeda.